

BAB IV
DESKRIPSI DAN MAKNA DATA HASIL PENELITIAN
SERTA MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN HIPOTETIK

Dari pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat instrumen dan analisis terhadap data yang terkumpul, dapatlah dideskripsikan data dan maknanya serta model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik yang ditemukan, dan disajikan berikut ini.

A. Deskripsi dan Makna Data Hasil Penelitian

Sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, maka diperoleh data tentang: tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa; lingkungan perkembangan siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di SLTP; yang deskripsi dan makna datanya disajikan berikut ini.

1. Tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa

Berdasarkan hasil penyelenggaraan kuesioner terhadap 701 orang siswa SLTP di Jawa Tengah, diperoleh gambaran bahwa secara keseluruhan, tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa belum optimal. Secara rinci, tingkat pencapaian setiap aspek tugas perkembangannya, adalah sebagai berikut.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan "memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha

Esa", belum optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: belum yakin betul bahwa kehidupan ini di bawah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan akan adanya kehidupan akhirat kurang mantap, kurang percaya bahwa dengan melaksanakan ajaran agama dapat membuat orang berperilaku baik, dalam melaksanakan sembahyang/sholat wajib belum lima kali sehari semalam dan belum memahami betul arti bacaan sholat (bagi siswa yang Islam). Di samping itu, tanda lainnya adalah siswa cenderung: masih sering melakukan perbuatan yang dilarang agama, kepada orang tuanya kadang-kadang masih kurang menghormati, dan kadang-kadang menggerutu jika menghadapi kesusahan dan tidak bersyukur di kala memperoleh kegembiraan.

Tugas perkembangan "memperoleh perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku", belum tercapai secara optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: masih sering tidak jujur dalam berperilaku, seperti: berkata tentang sesuatu yang tidak sebagaimana adanya; kadang-kadang berperilaku yang tergolong kurang sopan terhadap orang lain; dan menonjolkan diri dianggapnya sebagai cara agar dihargai orang lain.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan "mencapai kemandirian emosional", belum optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan

yang demikian ditandai siswa cenderung: berperilaku yang kadang-kadang masih tergolong kekanak-kanakan, menghormati orang tua karena ada pamrih tertentu, bersikap hormat kepada orang tua yang lain karena mereka mempunyai jabatan di masyarakat, kurang mampu menghadapi situasi frustrasi secara positif.

Tugas perkembangan "mengembangkan ketrampilan intelektual", belum tercapai secara optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: belum mampu mengambil keputusan secara efektif, belum mampu berfikir secara sistematis, kurang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat. Di samping itu, tanda lainnya adalah siswa cenderung: belum mampu membuat pilihan yang sehat secara baik, belum memiliki ketrampilan belajar secara efektif, dan belum mampu menghadapi ujian dengan baik.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan "berperilaku sosial yang bertanggung jawab", belum optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: berpartisipasi secara kurang efektif dalam kegiatan sosial, berperilaku yang kadang-kadang belum sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dan kurang bertanggung jawab dalam berperilaku.

Tugas perkembangan "mencapai peran sosial sebagai

pria/wanita", belum tercapai secara optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: kurang ingin tahu akan peran sosialnya sebagai pria/wanita sesuai dengan norma masyarakat, kurang tepat sikap penerimaannya akan peran sosial yang dimainkannya sebagai pria/wanita, berperilaku yang sering masih belum sesuai dengan norma masyarakat.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan "menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif", belum optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: belum mampu menunjukkan sikap dan perilaku respek terhadap kondisi obyektif dirinya, belum mampu merawat dirinya secara efektif, dan belum mampu mengembangkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

Tugas perkembangan "mencapai kemandirian ekonomi", belum tercapai secara optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: belum mampu menilai secara tepat bahwa "bersekolah/belajar" itu merupakan investasi yang menjamin karir di masa depan, belum mampu menggunakan uang dengan tepat sesuai kepentingannya, dan belum mampu menghargai secara tepat kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan "mempersiapkan pekerjaan", belum optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: belum mampu membentuk identitas karir, belum mampu menetapkan pilihan secara tepat sekolah lanjutan setelah SLTP. Di samping itu, tanda lainnya adalah siswa cenderung: belum mampu menetapkan kecenderungan arah karirnya secara tepat, dan belum mampu mengenali dengan tepat kemampuan dan ketrampilannya yang berhubungan dengan jenis pekerjaan yang diminatinya.

Tugas perkembangan "mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita", belum tercapai secara optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: belum mampu bekerja secara baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (lebih produktif jika bekerja sendirian), belum mampu melakukan hubungan antar pribadi secara wajar, dan belum mampu berperan secara proporsional dalam kelompoknya.

Sedangkan tingkat pencapaian tugas perkembangan "mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga", juga belum optimal; sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Perkembangan yang demikian ditandai siswa cenderung: belum mampu memahami secara baik nilai-nilai pernikahan, belum mampu memahami secara baik nilai-nilai hidup

berkeluarga, bersikap kurang positif terhadap nilai-nilai pernikahan, dan bersikap kurang positif terhadap nilai-nilai hidup berkeluarga.

Tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa tersebut selayaknya masih perlu dianalisis yang lebih mendalam lagi, karena ada hubungan fungsional antara individu, keluarga, dan budaya masyarakatnya. Pendekatan fungsional menekankan bahwa mekanisme adaptif sosial dan psikologis menerangkan mengapa suatu tipe perkembangan yang demikian terjadi (Cigdem Kagitcibasi, 1966:2).

Sesuai dengan konsep tersebut, tipe perkembangan seseorang termasuk siswa SLTP sangat berkaitan dengan corak keluarga dan budaya masyarakatnya. Artinya, bobot aspek-aspek tugas perkembangannya dimungkinkan tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, tergantung kepada sejauh mana keluarga dan budaya masyarakatnya memberi arti kepada aspek tugas perkembangan tersebut. Oleh karenanya, tingkat pencapaian setiap tugas perkembangan yang dicapai siswa tersebut tergolong tinggi atau rendah, sudah optimal atau belum, bahkan mutlak harus dicapai/dikuasai atau tidak; tergantung pada kadar hubungan fungsional antara individu tersebut dengan corak keluarga dan budaya masyarakatnya.

Sesuai dengan corak keluarga dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya yang bersendikan Pancasila, tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan

siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

"Memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa", merupakan tugas perkembangan siswa SLTP yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan selayaknya dicapai sampai tingkat yang optimal. Alasannya, anak yang lahir dari keluarga yang beragama, hampir dapat dipastikan sejak kecil sudah dididik menjadi pribadi yang beragama dan mengamalkannya dalam sikap dan perilaku. Di samping itu, pendidikan di sekolah diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang di antaranya mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (UUSPN Nomer 2 Tahun 1989:4). Oleh karena itu, orang tua melalui pendidikan keluarga dan guru melalui pendidikan di sekolah, di samping secara terprogram mengajarkan agama kepada anak-anak/siswa-siswa, dimungkinkan senantiasa menumbuh kembangkan bahkan melanggengkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara melanggengkan "ibadah" dan "dzikrullah".

"Memperoleh perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku", juga merupakan tugas perkembangan yang mutlak harus dikuasai oleh siswa SLTP. Alasannya, dengan kemampuan dan peluang yang dimilikinya, orang tua, guru, dan masyarakat hampir dapat dipastikan menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai etika, nilai-nilai sosial, dan lain-lainnya kepada anak-anak/siswa-siswa sebagai pedoman berperilaku; baik

nilai-nilai itu sudah "melekat" di dalam dirinya maupun yang "sedang dipahaminya". Di samping itu moral masyarakat Jawa mengajarkan bahwa orang harus menghormati orang lain, dan orang tidak boleh mementingkan diri atau bersaing (Niels Mulders, 1981:39).

Dalam konteks budaya, agaknya budaya masyarakat Jawa dipandang sebagai representasi budaya Indonesia sebagaimana tercermin pada pendapat Hardjowirogo (1984) dan Niels Mulder (1984), yang mengatakan bahwa "...kebudayaan Jawa, yang dominan dalam kehidupan masyarakat Indonesia..." (Slamet Sutrisno, 1992:150).

Tugas perkembangan "mencapai kemandirian emosional" bagi siswa SLTP, nampaknya tidak mutlak harus dikuasai secara optimal. Alasannya, siswa-siswa SLTP masih berada pada masa remaja awal, sedangkan mandiri secara penuh dalam emosi relatif baru tercapai setelah mereka berada pada masa remaja akhir atau dewasa. Di samping itu, karena pendidikan dalam keluarga masyarakat Jawa tidak dimaksudkan untuk menghasilkan orang yang dapat berdiri sendiri, melainkan menekankan orang yang sosial (Niels Mulders, 1981:40).

"Mengembangkan ketrampilan intelektual", merupakan tugas perkembangan yang selayaknya dikuasai oleh siswa-siswa SLTP, namun beberapa indikator tugas perkembangan ini nampaknya baru dapat dikuasai setelah mereka di SLTA atau di Perguruan Tinggi. Indikator tugas perkembangan tersebut

adalah mampu membuat keputusan secara efektif, mampu berfikir secara sistematis, dan mampu menyelesaikan konflik. Jadi, tugas perkembangan ini tidak harus semua indikatornya dikuasai secara tuntas oleh siswa SLTP.

Dalam "berperilaku sosial yang bertanggung jawab" sebagai tugas perkembangannya, selayaknya siswa SLTP dapat menguasainya meskipun tidak tuntas. Alasannya, tanggung jawab itu merupakan salah satu ciri kepribadian yang pada umumnya baru dimiliki setelah dewasa; meskipun menurut Niels Mulder (1981: 40) bahwa pendidikan dalam keluarga masyarakat Jawa lebih menekankan orang yang sosial, namun tentunya juga bertanggung jawab.

"Mencapai peran sosial sebagai pria/wanita", merupakan tugas perkembangan yang selayaknya dikuasai secara optimal oleh siswa SLTP. Alasannya, siswa SLTP sudah saatnya memperluas perhatiannya kepada hal-hal di luar dirinya, baik yang sifatnya fisik, psikis, maupun sosial. Mereka sudah waktunya mempelajari dan menerima peran sosialnya, serta berperilaku sebagai pria/wanita sesuai norma masyarakat. Apalagi sebagai orang Jawa, yang pertama-tama adalah sebagai makhluk sosial (Niels Mulder, 1981:43).

Tugas perkembangan "menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif", selayaknya dikuasai oleh siswa SLTP meskipun penguasaannya tidak harus tuntas sewaktu di SLTP; karena sebagai remaja awal mereka mulai respek terhadap

dirinya sendiri dan rajin merawatnya. Perkembangan seperti ini masih akan berlanjut sampai mereka di SLTA dan seterusnya, apalagi didukung oleh visi yang sama dari keluarga dan budaya masyarakatnya.

Sesuai dengan konsepnya, kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa siswa SLTP selayaknya menguasai tugas perkembangan "mencapai kemandirian ekonomi", meskipun tidak harus tuntas. Alasannya, sesuai dengan tingkat perkembangannya, pendidikan dalam keluarga dan budaya masyarakatnya, siswa SLTP sudah mampu membuat perhitungan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan di masyarakat perlu sekolah dulu, menggunakan uang perlu melihat kepentingannya, dan mampu menghargai kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis.

"Memperiapkan pekerjaan", merupakan tugas perkembangan yang selayaknya dikuasai oleh siswa SLTP, meskipun ada yang tidak perlu tuntas penguasaannya. Yang perlu tuntas penguasaannya adalah dalam menetapkan pilihan sekolah lanjutan setelah SLTP, karena pendidikan SLTP menyiapkan siswanya untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Sedangkan yang tidak perlu tuntas adalah mengenali ciri-ciri pekerjaan yang ada di masyarakat, menetapkan kecenderungan arah karir, dan mengenali kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki sesuai dengan jenis pekerjaan yang diminatinya.

Tugas perkembangan "mencapai hubungan baru yang lebih

matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita", selayaknya dikuasai oleh siswa SLTP meskipun masih akan berlanjut sewaktu d SLTA. Alasannya, siswa SLTP sudah berada pada masa remaja awal, yang sudah mulai menunjukkan perhatian yang lebih luas ke obyek-obyek di luar dirinya dan ingin bergabung dengannya; sedangkan keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak menolaknya, malahan memfasilitasi upaya mereka.

Sedangkan mengenai tugas perkembangan "mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga", sesuai dengan konsepnya siswa SLTP selayaknya menguasainya meskipun tidak harus tuntas. Alasannya, meskipun setelah lulus SLTP tidak segera menikah, namun sebagai individu yang sudah memasuki remaja awal dimungkinkan siswa sudah tertarik pada lawan jenisnya. Ketertarikan pada lawan jenis, mempunyai kaitan dengan pernikahan dan hidup berkeluarga. Oleh karena itu, sikap positif terhadap nilai-nilai pernikahan dan nilai-nilai hidup berkeluarga perlu dimiliki. Keluarga dan budaya masyarakat pun juga menghendaki agar anak/siswa memiliki sikap yang demikian.

Dari analisis ini dapat dirumuskan bahwa 11 aspek tugas perkembangan tersebut harus dijalani oleh siswa-siswa SLTP. Meskipun demikian, tidak semuanya harus dicapai sampai optimal. Aspek-aspek tugas perkembangan yang tidak harus dicapai secara optimal dalam semua indikatornya, adalah (1) mencapai kemandirian emosional, (2) mengembangkan ketrampilan intelektual, (3) berperilaku sosial yang bertanggung jawab,

dan (4) mempersiapkan pekerjaan. Sedangkan aspek-aspek tugas perkembangan lainnya, harus dikuasai sepenuhnya.

Berhubung hanya indikator-indikator tertentu saja pada keempat tugas-tugas perkembangan tersebut yang tidak harus dicapai secara optimal (tidak semua indikatornya), maka untuk indikator-indikator tersebut tidak mutlak diperlukan intervensi bimbingan. Namun, secara keseluruhan siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai atau menguasai semua aspek tugas perkembangannya.

2. Lingkungan perkembangan siswa

Temuan tentang kondisi lingkungan keluarga siswa menunjukkan bahwa keluarga siswa tergolong utuh secara struktural di mana ayah dan ibunya masih hidup, yang mengasuh siswa di rumah adalah orang tuanya sendiri. Orang tua siswa pada umumnya tinggal di rumah sendiri, dan kualitas rumahnya tidak terlalu jelek, yaitu tembok tak bertingkat. Di samping itu, tempat tinggalnya tersebut enak untuk belajar, perlengkapan belajar dirumah relatif lengkap dan juga dimanfaatkan dengan baik. Perlengkapan belajar yang dimaksud adalah kamar belajar tersendiri, meja dan kursi belajar, rak/sitari buku, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.

Berkaitan dengan suasana psikologis di rumah, pada umumnya orang tua menyayangi anaknya, orang tua jarang cekcok yang menyebabkan anak betah di rumah, dan juga jarang cekcok

dengan anak. Di samping itu, orang tua sering berkomunikasi atau berbincang-bincang dengan anaknya, orang tua cukup memperhatikan kebutuhan anaknya, orang tua sering membantu memecahkan masalah anak, orang tua mendorong semangat belajar anak, keluarga menggunakan ajaran agama sebagai pedoman hidup sehari-hari, dan kepemimpinan orang tua di rumah tidak menyebabkan anak merasa tertekan.

Kondisi lingkungan keluarga lainnya adalah pada umumnya penghasilan orang tua tergolong relatif kurang memadai (Rp. 300.000,-ke bawah/ bulan) dan tingkat pendidikan orang tua lulusan SLTA.

Fenomena tersebut dapat dirumuskan bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa di samping ada yang kondusif, terdapat juga yang tergolong kurang kondusif. Meskipun demikian, secara umum dapat digolongkan kondusif bagi perkembangan siswa; karena pengaruh penghasilan orang tua yang Rp.300.000,-ke bawah/bulan dan tingkat pendidikan yang lulusan SLTA tersebut, tidak lebih besar dibanding pengaruh suasana psikologis dalam keluarga terhadap perkembangan anak.

Temuan tentang kondisi lingkungan fisik sekolah menurut persepsi siswa, menunjukkan bahwa letak gedung sekolah tenang untuk belajar, luas pekarangan sekolah cukup untuk kegiatan belajar-mengajar, ukuran ruang kelas tidak terlalu sempit, dan petukaran udara dan cahaya di dalam kelas cukup baik. Di samping itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa: alat

pelajaran dan alat peraga, buku-buku di perpustakaan sekolah, alat-alat olah raga, dan peralatan laboratorium, cukup lengkap. Sedangkan sarana ibadah di sekolah cukup memadai dan pelayanan UKS juga cukup baik.

Temuan lainnya tentang kondisi lingkungan sekolah yang bersifat sosial-psikologis, menunjukkan bahwa: pola kepemimpinan kepala sekolah dan guru menyenangkan, guru-guru memberi kesempatan kepada siswa untuk "aktif melakukan sesuatu" di dalam proses belajar-mengajar, dan pihak sekolah memberi penghargaan kepada siswanya yang berprestasi. Di samping itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa: sikap personil sekolah kepada siswa membuat siswa merasa tenteram di sekolah, suasana hubungan semua personil sekolah dengan siswa dan siswa dengan siswa cukup akrab. Sedangkan kehadiran guru dalam mengajar tergolong rajin, dan tata tertib sekolah diterapkan secara fleksibel. Sedangkan kondisi lingkungan sekolah lainnya yang relatif kurang memadai adalah alat-alat kesenian, pembinaan kegiatan ekstra kurikuler, dan ruang bimbingan dan konseling.

Temuan tentang kondisi lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa, menunjukkan bahwa: tingkah laku warga masyarakat sekitar tempat tinggal siswa cukup menyenangkan, anak-anak sebaya sebagian besar berstatus sebagai pelajar, dan kehidupan beragama masyarakat cukup kuat. Di samping itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa: kondisi ekonomi sebagian besar warga masyarakat tidak memprihatinkan, siswa

tetap bersemangat belajar/sekolah meskipun keadaan sekarang sulit mendapatkan pekerjaan dan budaya masyarakat tak pernah berhenti mempengaruhi dirinya. Temuan lainnya lagi menunjukkan bahwa:tingkat pendidikan warga masyarakat sekitar bukan lulusan Perguruan Tinggi,kegiatan organisasi sosial di masyarakat cukup baik tetapi siswa tidak aktif mengikutinya.

Bertolak dari kondisi lingkungan masyarakat siswa yang dideskripsikan tersebut, dapat dikemukakan bahwa aspek dari lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa yang tergolong kurang kondusif, hanya beberapa saja.

Pendidikan warga masyarakat yang tinggi,akan mendorong anak-anak (siswa) di sekitarnya untuk sekolah yang tinggi seperti mereka. Di samping itu, warga yang berpendidikan tinggi apapun bidangnya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari pada yang berpendidikan rendah. Sehingga pergaulannya di masyarakat akan banyak hal-hal positif yang dapat diserap atau di contoh oleh anak-anak yang sedang dalam proses perkembangan, termasuk siswa-siswa SLTP.

Melalui kegiatan-kegiatannya, organisasi sosial di masyarakat memberi peluang kepada aktivisnya untuk melakukan aktualisasi diri sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Ini berarti bahwa siswa-siswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi sosial di masyarakatnya, dimungkinkan terfasilitasi proses perkembangannya sehingga pada gilirannya dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya sampai

pada tingkat yang diharapkan.

Meskipun tingkat pendidikan warga masyarakat sekitar bukan lulusan Perguruan Tinggi, dan siswa tidak aktif mengikuti kegiatan organisasi sosial di masyarakat; agaknya tidak mengurangi pengaruh positif dari aspek-aspek lingkungan masyarakat lainnya. Dengan demikian tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kondisi lingkungan masyarakat sekitar siswa tergolong kondusif bagi perkembangannya.

3. Implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di SLTP.

a. Target populasi layanan BK

1) Yang menjadi sasaran layanan BK di semua SLTP adalah semua siswa, baik siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah; sedangkan layanan BK kepada pihak-pihak lainnya seperti: kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa tidak diselenggarakan.

Fenomena ini mengandung makna bahwa sasaran layanan BK di SLTP belum menyeluruh atau belum sebagaimana yang diharapkan, karena selain layanan yang diberikan kepada siswa, program bimbingan di sekolah seyogyanya memberikan layanan pula pihak-pihak lain, terutama guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa (Moh. Surya & Rochman Natawidjaja, 1985:61).

2) Mengenai jumlah siswa yang menjadi sasaran layanan BK, berbeda-beda antara SLTP yang satu dengan SLTP lainnya. Yang jelas jumlah siswa terlalu banyak bila dibanding dengan

jumlah guru pembimbing.

b. Penyusunan program BK

1) Dasar kebijakan diselenggarakannya layanan BK di sekolah adalah: UUSPN/No.2/1989, PP No.29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dan Kurikulum SLTP tahun 1994; dengan alasan bahwa ketiga-tiganya adalah dasar hukum dan pedoman diselenggarakannya layanan BK.

2) Program BK di SLTP yang disusunnya, semata-mata didasarkan kepada program BK yang telah dirumuskan di dalam kurikulum tahun 1994, tidak ditambah dan tidak dikurangi atau tidak dikembangkan. Pengembangan yang dimaksudkan, misalnya didasarkan kepada kebutuhan riil siswa sekolah yang bersangkutan. Adapun pertimbangannya adalah bahwa penerapan kurikulum di sekolah-sekolah (SLTP) merupakan ketentuan/perintah dari "atasan". Fenomena ini mengandung makna bahwa program BK yang disusunnya "masih perlu dikembangkan lagi", karena salah satu ciri program bimbingan yang baik adalah bahwa program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa sekolah yang bersangkutan (Moh.Surya & Rochman Natawidjaja,1985:57).Meskipun didasarkan pada program-program yang dirumuskan di dalam kurikulum, bukan berarti bahwa program bimbingan yang disusunnya itu tidak didasarkan kepada kebutuhan siswa. Kurikulum yang disusun juga didasarkan kepada berbagai faktor termasuk

kebutuhan nyata siswa. Karena kurikulum itu sifatnya nasional ada kemungkinan kebutuhan siswa yang dijadikan dasar tersebut tidak kebutuhan siswa dari semua sekolah (SLTP) yang ada, melainkan sejumlah sekolah sebagai sampel. Sehingga kebutuhan siswa yang dijadikan dasar tersebut lebih bersifat umum, bukan kebutuhan nyata dari siswa sekolah yang bersangkutan.

c. Ketenagaan BK di sekolah

1) Perbandingan jumlah guru pembimbing dengan jumlah siswa bervariasi. Ada yang 1:265; ada yang 1:301; ada yang 1:199; ada yang 1:203; dan ada yang 1:435. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa di semua SLTP, rasio antara jumlah guru pembimbing dengan jumlah siswa adalah 1:lebih dari 150.

Fenomena ini mengandung makna bahwa rasio antara jumlah guru pembimbing dengan jumlah siswa "kurang baik", karena sesuai dengan ketentuan yang berlaku diharapkan pada setiap sekolah ada petugas khusus untuk melaksanakan layanan bimbingan yaitu pembimbing (konselor), dengan rasio satu orang pembimbing untuk setiap 150 orang siswa (Depdikbud, 1993:11).

2) Latar belakang pendidikan guru pembimbing di SLTP tidak semuanya sama, baik bidang maupun jenjang pendidikannya. Dari data yang ada dapat dikatakan bahwa guru pembimbing di SLTP yang bidang pendidikannya BK dan jenjang pendidikannya sarjana, jumlahnya lebih sedikit (47,06%) dibanding dengan yang bidang pendidikannya bukan BK dan jenjangnya bukan

sarjana (52,94%). Fenomena ini mengandung makna bahwa sebagian besar guru pembimbing di SLTP kurang profesional dilihat dari segi pendidikan prajabatannya.

3) Pengalaman kerja guru pembimbing, baik di bidang BK maupun non-BK bervariasi. Berdasarkan data yang ada dapat dikatakan bahwa guru pembimbing, baik yang sarjana BK maupun yang bukan sarjana BK telah mempunyai pengalaman kerja di bidang BK (menjadi guru pembimbing) antara 3 tahun-18 tahun, dan di bidang non-BK (guru mata pelajaran) antara 1 tahun - 25 tahun. Fenomena ini mengandung makna bahwa guru-guru pembimbing di SLTP telah mempunyai pengalaman kerja yang cukup dalam mengelola siswa-siswa melalui penyelenggaraan layanan BK.

4) Guru pembimbing di SLTP tergolong jarang dan tidak pernah mengikuti atau memperoleh latihan dalam jabatan (in-service training) di bidang BK.

Fenomena ini mengandung makna bahwa pengetahuan dan ketrampilan guru pembimbing yang dipergunakan untuk memberi layanan BK kepada siswa-siswa kurang berkembang, setidaknya kurang berkembang lewat mengikuti in-service training. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan dan ketrampilan mereka berkembang lewat cara atau pengalaman lain, karena pada dasarnya seseorang apakah guru pembimbing, kepala sekolah, guru mata pelajaran, atau siswa, mengalami proses belajar yang terus menerus.

d. Isi dan metode layanan BK

1) Isi layanan BK ditetapkan berdasarkan isi layanan BK yang dirumuskan dalam kurikulum, karena kurikulum dipandang sebagai pedomannya.

Fenomena ini mengandung makna bahwa penetapan isi layanan BK tidak realistik, karena tidak didasarkan kepada kebutuhan riil siswa. Salah satu ciri program bimbingan yang baik adalah kalau program yang disusun atau dikembangkan itu didasarkan atas kebutuhan nyata dari siswa sekolah yang bersangkutan (Moh. Surya & Rochman Natawidjaja, 1985:57).

2) Isi layanan BK yang diprogramkan di semua SLTP adalah bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan/belajar, dan bimbingan karir. Meskipun demikian, tidak semua layanan tersebut dapat terlaksana di semua SLTP. Adapun yang tidak terlaksana di beberapa SLTP adalah layanan bimbingan karir. Menurut guru pembimbing, alasan tidak terlaksananya layanan bimbingan karir tersebut, adalah karena tidak ada jam masuk kelas bagi guru pembimbing.

Fenomena ini mengandung makna bahwa isi layanan BK yang diprogramkan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Karena di beberapa SLTP tidak disediakan jam masuk kelas, akibatnya layanan bimbingan karir tidak dapat terlaksana. Ternyata jam masuk kelas bagi guru pembimbing merupakan suatu kebutuhan, setidaknya untuk melaksanakan layanan bimbingan karir atau layanan lainnya yang sifatnya klasikal. Karena

layanan bimbingan karir tidak terlaksana, akibat lebih lanjut adalah tugas perkembangan yang relevan tidak tercapai apalagi optimal.

3) Dalam melaksanakan/menyelenggarakan isi layanan BK tersebut, guru pembimbing menggunakan metode-metode:klasikal, kelompok atau individual sesuai dengan keperluan.Fenomena ini mengandung makna bahwa guru pembimbing telah menggunakan metode yang disesuaikan dengan isi dan tujuan layanan, agar diperoleh hasil yang diharapkan.

4) Jenis/ragam layanan BK ditetapkan berdasarkan jenis layanan yang telah dirumuskan di dalam kurikulum, karena kurikulum dipandangnya sebagai pedoman.

5) Jenis/ragam layanan BK yang diprogramkan di semua SLTP adalah layanan-layanan: orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, dan bimbingan belajar. Di samping itu, jenis layanan BK yang diprogramkan adalah: konseling perorangan, bimbingan kelompok,konseling kelompok, dan kegiatan penunjang yang meliputi: instrumentasi bimbingan, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan.

Dalam pelaksanaannya, hampir semua jenis layanan BK yang diprogramkan oleh guru pembimbing, terlaksana dengan baik. Yang tidak terlaksana adalah:(a) layanan konseling kelompok, karena menurut pengakuannya merasa belum menguasai teknik konseling kelompok,(b) konferensi kasus, karena selama ini belum ada kasus yang pengatasannya perlu melibatkan

berbagai pihak, (c) alih tangan kasus ke ahli lain, karena menurut pengakuan guru pembimbing, selama ini masalah-masalah siswa masih mampu diselesaikan oleh guru pembimbing sendiri di satu sisi, dan di sisi lain karena guru pembimbing belum menjalin kerjasama dengan ahli lain, seperti: psikolog dan psikiater, dan baru terbatas memberi saran untuk datang ke dokter sehubungan dengan kesehatan siswa.

6) Dalam melaksanakan jenis/ragam layanan BK tersebut, guru pembimbing menggunakan metode: klasikal, kelompok, atau individual sesuai keperluan.

7) Sifat intervensi layanan BK yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah intervensi yang tergolong "kurang aktif", padahal siswa-siswa pada umumnya tidak aktif dan dengan sukarela datang kepada guru pembimbing untuk mengemukakan masalahnya lantaran malu, takut, dan belum memahami betul manfaat layanan BK.

e. Sarana dan prasarana BK

1) Yang berkenaan dengan: alat-alat pengumpul data, penyimpanan data, perlengkapan teknis, perlengkapan administratif, sebagian besar ada /tersedia. Yang tidak ada adalah: kartu pemeriksaan kesehatan, catatan harian, tes psikologis, kartu pribadi, folders, booklets, petunjuk teknis layanan BK bagi siswa, buku informasi: pribadi, sosial, pendidikan, dan karir, kartu konsultasi, catatan bimbingan kelompok, kotak

masalah, dan papan bimbingan.

2) Yang berkenaan dengan perlengkapan fisik, semua SLTP mempunyai ruang BK yang luasnya antara 12 m^2 - 18 m^2 , dan dipergunakan untuk segala macam keperluan; sehingga terkesan sempit. Yang tidak ada secara khusus: ruang konseling, ruang konsultasi dengan orang tua atau guru, ruang tunggu dan tamu, ruang informasi, ruang perpustakaan BK, dan alat perekam.

3) Yang berkenaan dengan anggaran atau biaya layanan BK di semua SLTP tersedia anggaran BK yang diwujudkan dalam bentuk barang-barang habis pakai, dan uang transport dengan jumlah yang amat sedikit untuk home-visit. Fenomena ini mengandung makna bahwa di SLTP belum tersedia sarana dan prasarana BK yang memadai sebagaimana diharapkan oleh kurikulum.

f. Sistem pengelolaan layanan BK

Dalam sistem pengelolaan BK di samping ada yang sudah sebagaimana diharapkan, terdapat juga yang belum sebagaimana yang diharapkan, yaitu:

1) Di semua SLTP, tenaga kependidikan lainnya di sekolah (kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran), berpartisipasi di dalam penyelenggaraan layanan BK, namun partisipasinya belum tepat dan belum optimal sesuai dengan deskripsi tugas sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum; karena pada umumnya belum jelas akan tugasnya.

2) Di samping tugas pokoknya, sebagian besar guru pembimbing di SLTP diberi tugas-tugas lain di luar ke-BK-an, yang sedikit banyak mengurangi waktunya untuk melaksanakan tugas pokoknya.

3) Guru pembimbing di semua SLTP di samping melaksanakan tugas-tugas operasional bimbingan, juga merangkap melaksanakan tugas-tugas administrasi BK karena di semua SLTP tidak ada petugas administrasi BK secara khusus.

4) Dalam hubungannya dengan wujud pelaksanaan program-program BK, belum semua SLTP menyediakan waktu/jam masuk kelas bagi guru pembimbing, artinya beberapa SLTP sudah menyediakan jam masuk kelas bagi guru pembimbing selama 1 X 45 menit untuk setiap minggu, tetapi beberapa SLTP lainnya belum.

5) Di samping kerjasama dengan pihak-pihak lain sudah dijalin oleh guru pembimbing, masih ada jalinan kerjasama yang belum diciptakan, yaitu: kerjasama dengan organisasi profesi (IPBI), dan kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan.

6) Pengawasan atau supervisi khusus dan profesional yang dilakukan oleh pihak Kanwildepdikbud, kurang terprogram dengan baik, misalnya: terlalu sedikit frekuensinya (hanya 1 X satu tahun), lebih bersifat formalitas.

7) Pelaksanaan di antara fungsi-fungsi manajemen bimbingan, seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, dan pembiayaan kegiatan bimbingan dan

konseling tidak proporsional.

g. Evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK

Terhadap pelaksanaan layanan BK di sekolahnya, guru pembimbing dan kepala sekolah juga mengevaluasinya, namun evaluasi yang dilakukan terbatas pada mengevaluasi: kesesuaian antara yang diprogramkan dengan yang dilaksanakan, dan kualitas pelaksanaan program. Itupun dilakukan sesewaktu saja dan secara global.

Aspek-aspek lainnya yang tidak dievaluasi, yaitu: hambatan yang dijumpai; dampak layanan BK terhadap kegiatan belajar-mengajar; dan respons siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan BK. Aspek lainnya yang tidak dievaluasi: adalah perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan BK, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar; dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan ataupun hidupnya di masyarakat. Fenomena ini mengandung makna bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK di SLTP belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

h. Faktor-faktor kontekstual

Data yang berkenaan dengan faktor-faktor kontekstual dengan pelaksanaan layanan BK, terutama tentang visi, misi, dan ekspektasi akan layanan bimbingan dan konseling di SLTP,

disajikan berikut ini.

Kepala sekolah berpandangan (visi) bahwa kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian dari program-program pendidikan di sekolah secara keseluruhan dan mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan layanan pengajaran suatu bidang studi. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi-fungsi: memahami ciri-ciri siswa, mencegah timbulnya dan mengatasi masalah siswa, dan mengembangkan kepribadiannya. Kaitannya dengan keberfungsian layanan BK, kepala sekolah menilai bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya sudah berfungsi namun belum optimal.

Menurut kepala sekolah, layanan bimbingan dan konseling mempunyai tugas (misi) ikut meningkatkan kualitas pendidikan, baik kualitas pendidikan di sekolahnya maupun kualitas pendidikan nasional. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk diselenggarakan di sekolahnya baik sekarang maupun yang akan datang.

Atas dasar itulah maka kepala sekolah mengharapkan (ekspektasi): agar layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan program yang tidak usah muluk-muluk tetapi realistis artinya program yang mungkin dapat dilaksanakan, dan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya mempunyai kontribusi yang berarti baik bagi siswa maupun bagi kinerja pendidikan.

Guru/wali kelas memandang (visi) layanan bimbingan dan

konseling di sekolah mempunyai kedudukan yang jelas, yaitu sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah secara keseluruhan, dan sama pentingnya dengan kegiatan pendidikan lainnya seperti pengajaran suatu bidang studi. Layanan bimbingan dan konseling berfungsi: membantu siswa-siswa mengatasi masalahnya, mengarahkan dan memperbaiki perilaku siswa, membantu siswa agar berkembang secara optimal, dan membantu memperlancar kegiatan belajar-mengajar. Kaitannya dengan keberfungsian, guru/wali kelas menilai bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya telah berfungsi, namun masih perlu diupayakan peningkatannya.

Menurut guru/wali kelas, tugas (misi) layanan bimbingan dan konseling, adalah: membantu upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah maupun kualitas pendidikan nasional, membantu upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, membantu memecahkan masalah siswa, dan membantu mengoptimalkan perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling sangat penting dan perlu diselenggarakan di sekolahnya baik sekarang maupun pada masa-masa yang akan datang.

Atas dasar itulah maka guru/wali kelas mengharapkan (ekspektasi) agar: layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan betul dengan program yang sekiranya dapat dilaksanakan dan bersifat lentur, pelaksanaan layanan yang terencana, guru pembimbing lebih aktif, memberi kesejukan kepada siswa, dan

memberi kontribusi yang besar kepada siswa maupun kinerja pendidikan.

Pandangan (visi) siswa tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya cukup positif, di mana layanan bimbingan dan konseling dipandang sebagai: layanan bantuan yang merupakan bagian dari program pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan, layanan yang berfungsi membantu siswa memecahkan masalah; mencegah timbulnya masalah; menyalurkan bakat, minat, kecakapan dan kebutuhannya; membantu siswa dalam penyesuaian diri; dan mengembangkan kepribadian siswa. Oleh karenanya, maka layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk terus diselenggarakan di sekolahnya.

Menurut persepsi siswa, layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya: jelas keberadaannya, layanannya dirasakan bermanfaat bagi siswa, dan bidang sumbangan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa adalah dalam hal: pemahaman cara-cara belajar, pembinaan sopan santun, kehadiran siswa di sekolah.

Atas dasar itulah maka siswa mengharapkan (ekspektasi) agar layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolahnya dilakukan secara lebih aktif oleh guru pembimbing. Wujud layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan, meliputi layanan informasi, dalam hal: cara mencegah timbulnya masalah, pembinaan kesehatan mental, cara mengembangkan bakat dan minat, perkembangan pribadi remaja, cara mengisi waktu

luang yang positif, etika pergaulan, norma-norma yang ada di masyarakat, dan bahayanya minuman keras. Layanan informasi lainnya adalah: cara belajar yang efektif, cara belajar kelompok, cara meningkatkan motivasi belajar, cara memilih kegiatan ekstra kurikuler, jenis-jenis sekolah lanjutan setelah SLTP, belajar di SLTA, jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat dan cara merencanakan karir. Sedangkan layanan pemecahan yang diharapkan adalah layanan dalam hal: pemecahan kesulitan belajar, pemecahan masalah pribadi, dan pemecahan kesulitan dalam penyesuaian diri.

Perbandingan antara layanan bimbingan dan konseling konseptual (ideal) di SLTP dengan layanan bimbingan dan konseling yang secara aktual diimplementasikan, disajikan dalam matrik berikut ini.

TABEL 4.1

MATRIK LAYANAN BK KONSEPTUAL/IDEAL dan AKTUAL

Layanan BK Konseptual/Ideal	Layanan BK Aktual
1. <u>Target populasi layanan BK</u> Semua siswa dan pihak lain (kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa)	Semua siswa. Pihak lain tidak diberi layanan BK
2. <u>Penyusunan program BK</u> Dikembangkan berdasarkan kebutuhan riil dari siswa sekolah yg bersangkutan	Disusun menurut rumusan di dalam kurikulum
3. <u>Ketenagaan BK</u> a. Jenis tenaga BK 2 macam: tenaga profesional dan bukan profesional	a. Jenis tenaga BK hanya 1 macam, yaitu tenaga profesional, tetapi yg pend. BK

Layanan BK Konseptual/Ideal	Layanan BK Aktual
<p>b. Rasio guru pembimbing - siswa 1 : 150</p> <p>c. Guru pembimbing perlu sering mengikuti <u>in-service training</u></p>	<p>dan sarjana lebih sedikit</p> <p>b. Rasio guru pembimbing - siswa 1 : lebih dari 150</p> <p>c. Guru pembimbing jarang mengikuti <u>in-service training</u></p>
<p>4. <u>Isi dan metode lay. BK</u></p> <p>a. Isi: bimbingan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir</p> <p>b. Jenis: orientasi, informasi, penempatan & penyaluran, bimbingan belajar, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan kegiatan penunjang</p> <p>c. Metode-metode yg digunakan: klasikal, kelompok, dan individual</p> <p>d. Guru pembimbing proaktif</p>	<p>a. Isi: bimbingan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir tetapi bimbingan karir tidak terlaksana dengan baik</p> <p>b. Tidak semua jenis layanan terlaksana. Yg tidak terlaksana: konseling kelompok konferensi kasus, dan alih tangan kasus</p> <p>c. Metode klasikal, kelompok, individual, digunakan sesuai keperluan</p> <p>d. Guru pembimbing kurang proaktif</p>
<p>5. <u>Sarana dan prasarana BK</u></p> <p>a. Sarana: alat pengumpul data alat penyimpanan data, perlengkapan teknis, perlengkapan administratif</p> <p>b. Prasarana: ruang bimbingan, biaya</p>	<p>a. Sebagian sarana <u>tidak ada</u>: tes psikologis, kartu pribadi, folders, booklets, petunjuk teknis lay. BK bagi siswa, buku informasi, kartu konsultasi, catatan bimbingan kelompok, kotak masalah, papan bimbingan</p> <p>b. Prasarana: ruang kerja guru pembimbing relatif sempit, ruang khusus untuk konseling, konsultasi, tunggu, tamu, informasi, perpustakaan BK, <u>tidak ada</u></p>
<p>6. <u>Sistem pengelolaan BK</u></p> <p>a. Fungsi-fungsi manajemen perlu diterapkan secara sistemik dan proporsional</p> <p>b. Sekolah menyediakan jam masuk kelas yang cukup bagi guru pembimbing</p>	<p>a. Fungsi-fungsi manajemen tidak diterapkan secara sistemik dan proporsional</p> <p>b. Belum semua SLTP menyediakan jam masuk kelas bagi guru pembimbing</p>

Layanan BK Konseptual/Ideal	Layanan BK Aktual
<p>c.1. Kepala sekolah, guru, dan wali kelas, berpartisipasi penuh sesuai perannya</p> <p>c.2. Pekerjaan administrasi BK ditangani oleh petugas khusus</p> <p>d. Guru pembimbing melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain di dalam dan di luar sekolah</p> <p>e. Disediakan biaya untuk BK</p> <p>f. Ada pengawasan profesional yang dilakukan oleh petugas khusus dan terprogram</p> <p>g. Guru pembimbing tidak diberi tugas lain di luar ke-BK-an</p>	<p>c.1. Partisipasinya belum optimal sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum</p> <p>c.2. Pekerjaan administrasi BK ditangani sendiri oleh guru pembimbing</p> <p>d. Kerjasama dengan pihak lain telah dilaksanakan, kecuali dengan ahli lain, organisasi profesi dan organisasi kemasyarakatan</p> <p>e. Biaya untuk BK terbatas untuk home-visit, dan jumlahnya sangat terbatas</p> <p>f. Pengawasan profesional oleh petugas khusus dari Kanwildepdikbud, kurang efektif (1X 1 tahun, lebih bersifat formalitas). Pengawasan secara tidak profesional dan insidental dilakukan oleh kepala sekolah</p> <p>g. Guru pembimbing diberi tugas lain dan banyak di luar ke-BK-an, sehingga menyita waktu, tenaga, perhatian pada ke-BK-an</p>
<p>7. <u>Evaluasi pelaksanaan BK</u> Evaluasi proses dan hasil terhadap:</p> <ul style="list-style-type: none"> -kesesuaian antara program dengan pelaksanaan -pelaksanaan program -dampak layanan BK terhadap PBM -respons siswa, personil sekolah, orang tua, masyarakat terhadap BK -perubahan kemajuan siswa -keberhasilan siswa setelah tamat sekolah 	<p>Evaluasi belum terlaksana sebagaimana mestinya</p> <p>Yang belum dievaluasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> -dampak layanan BK terhadap PBM -respons siswa, personil sekolah, orang tua, masyarakat terhadap BK -perubahan kemajuan siswa -keberhasilan siswa setelah tamat sekolah
<p>8. <u>Faktor-faktor kontekstual</u> Visi dan misi BK dipahami oleh guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait.</p>	<p>Visi dan misi BK dipahami oleh guru pembimbing tetapi kurang dipahami secara tepat dan jelas oleh personil sekolah lainnya yang terkait.</p>

4. Analisis tentang kebutuhan siswa

Dengan analisis kualitatif terhadap tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, kondisi lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi aktual layanan BK di SLTP; siswa masih membutuhkan bimbingan dalam semua aspek tugas perkembangannya, yang secara rinci kebutuhan akan bimbingan tersebut disajikan berikut ini.

a. Dalam pencapaian tugas perkembangan "memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa", siswa-siswa membutuhkan bimbingan terutama dalam hal: upaya menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama, upaya untuk dapat melaksanakan sembahyang/sholat sesuai dengan ketentuan yang diwajibkan dalam agamanya. Di samping itu, siswa membutuhkan bimbingan dalam hal: meyakini bahwa agama merupakan pedoman hidup, meyakini adanya kehidupan akhirat, bersabar di kala menghadapi kesusahan dan bersyukur di kala memperoleh kegembiraan, dan menghormati kedua orang tuanya.

b. Dalam pencapaian tugas perkembangan "memperoleh perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku", siswa-siswa membutuhkan bimbingan, terutama dalam hal: bersikap jujur dalam berperilaku, dan bersikap rendah hati. Di samping itu, siswa membutuhkan bimbingan dalam hal: berperilaku sopan terhadap orang lain.

c. Dalam pencapaian tugas perkembangan "mencapai kemandirian emosional", siswa-siswa membutuhkan bimbingan dalam hal: upaya agar terbebas dari perilaku kekanak-kanakan, menghormati orang tua yang lain dengan ikhlas, upaya agar mampu menghadapi situasi frustrasi secara positif, dan menghormati kedua orang tua sendiri secara ikhlas.

d. Dalam pencapaian tugas perkembangan "mengembangkan ketrampilan intelektual", siswa-siswa membutuhkan bimbingan terutama dalam hal: upaya agar mampu berpikir secara sistematis, pemilikan ketrampilan belajar secara efektif, upaya agar mampu menyelesaikan konflik, upaya agar mampu mengambil keputusan secara efektif, upaya agar mampu dan trampil dalam menghadapi ujian. Di samping itu, juga membutuhkan bimbingan dalam hal: upaya agar memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat, upaya agar mampu membuat pilihan secara sehat.

e. Kebutuhan akan bimbingan dalam pencapaian tugas perkembangan "berperilaku sosial yang bertanggung jawab", terutama dalam hal: kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat, bertanggung jawab dalam berperilaku. Di samping itu, juga kebutuhan akan bimbingan dalam hal berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

f. Dalam pencapaian tugas perkembangan "mencapai peran sosial sebagai pria/wanita", siswa-siswa membutuhkan bimbingan

an dalam hal: upaya agar menerima peran sebagai pria/wanita sesuai dengan norma masyarakat, berperilaku sebagai pria/wanita sesuai dengan norma masyarakat, dan mempelajari peran sosial sebagai pria/wanita sesuai dengan norma masyarakat.

g. Kebutuhan akan bimbingan dalam pencapaian tugas perkembangan "menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif", adalah dalam hal: upaya mengembangkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang positif, bersikap respek terhadap keadaan dirinya secara obyektif, dan merawat diri secara efektif.

h. Dalam pencapaian tugas perkembangan "mencapai kemandirian ekonomi", siswa-siswa membutuhkan bimbingan terutama dalam hal: upaya agar dapat menghargai kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis, dapat menggunakan uang sesuai dengan kepentingannya. Di samping itu, siswa juga membutuhkan bimbingan dalam hal: upaya agar mampu menilai bahwa sekolah/belajar itu sebagai investasi yang menjamin karir di masa depan.

i. Kebutuhan siswa akan bimbingan dalam pencapaian tugas perkembangan "mempersiapkan pekerjaan", adalah dalam hal: upaya agar mampu menetapkan kecenderungan arah karir, upaya agar mampu menetapkan pilihan tentang sekolah lanjutan setelah SLTP. Kebutuhan lainnya adalah bimbingan dalam hal: upaya agar mampu membentuk identitas karir, dan upaya agar mampu mengenali kemampuan dan ketrampilannya sesuai dengan

jenis pekerjaan yang diminatinya.

j. Dalam pencapaian tugas perkembangan "mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria/wanita", siswa-siswa membutuhkan bimbingan dalam hal: upaya agar mampu berperan serta secara proporsional dalam kelompoknya, upaya agar mampu bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan upaya agar mampu melakukan hubungan antar pribadi secara wajar.

k. Kebutuhan siswa akan bimbingan dalam pencapaian tugas perkembangan "mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga", terutama dalam hal: upaya agar memahami nilai-nilai berkeluarga, upaya agar memahami nilai-nilai pernikahan, dan upaya agar memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai pernikahan. Di samping itu, juga bimbingan dalam hal upaya agar memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai hidup berkeluarga.

B. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan Hipotetik

Mendasarkan kepada perkembangan dan kebutuhan siswa, serta kesenjangan antara layanan aktual dengan layanan ideal bimbingan dan konseling, dapatlah dirumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik.

Model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik yang dirumuskan, mencakup komponen-komponen: (1) prinsip dasar, yang mencerminkan asumsi atau konsep tentang perkembangan siswa, bimbingan dan konseling perkembangan, visi dan misi

bimbingan dan konseling, pengembangan lingkungan, kebutuhan siswa, dan hal-hal lain yang relevan, (2) tujuan layanan bimbingan dan konseling perkembangan (3) isi bimbingan dan konseling perkembangan, dan (4) dukungan sistem. Adapun uraian masing-masing disajikan berikut ini.

1. Prinsip dasar

Seperti halnya individu-individu lainnya, siswa-siswa SLTP adalah individu-individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. "Perkembangan" merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan dalam perkembangan, tertuju kepada pencapaian tujuan perkembangan, yaitu untuk memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Dengan kata lain, dalam mencapai tujuan perkembangan seseorang harus melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu sesuai dengan tingkat atau usia perkembangannya.

Tugas perkembangan pada hakikatnya merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan anak usia SLTP, meliputi: (a) memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) memperoleh perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku, (c) mencapai kemandirian emosional, (d) mengembangkan ketrampilan intelektual, (e) berperilaku sosial yang bertanggung jawab, (f) mencapai peran sosial sebagai pria/wanita, (g) menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif, (h) mencapai kemandirian ekonomi, (i) mempersiapkan pekerjaan, (j) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, dan (k) mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Pencapaian tugas-tugas perkembangan itu tidak dengan sendirinya berhasil apalagi mencapai tingkat yang optimal, namun ada kemungkinannya tidak berhasil atau tidak mencapai tingkat yang optimal. Proses pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor lingkungan siswa. Lingkungan perkembangan siswa merupakan peristiwa atau kondisi di luar dirinya yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangannya, baik yang berupa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berkaitan dengan upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut, pengembangan lingkungan yang kondusif baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tampaknya merupakan alternatif yang paling tepat. Dengan pengembangan lingkungan yang proporsional, dimungkinkan memberi dampak yang positif

terhadap proses dan hasil pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai perkembangannya secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, pendidikan, maupun karir. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang juga merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut dengan fokus layanan pengembangan pribadi siswa.

Sejalan dengan konsep dan orientasi bimbingan dan konseling, pandangan dan harapan akan bimbingan dan konseling di lapangan, bimbingan dan konseling mempunyai visi dan misi tertentu. Visi bimbingan dan konseling adalah pengembangan secara optimal seluruh aspek kepribadian siswa, dengan melalui upaya-upaya: memahami perkembangan siswa, mencegah timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangannya, membantu mengatasi masalah yang timbul, dan memelihara kondisi perkembangan yang telah dicapainya. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari program pendidikan di sekolah secara keseluruhan, bimbingan dan konseling mempunyai misi ikut serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah maupun pendidikan nasional dengan menempatkan kepedulian utamanya pada sisi pengembangan diri siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikannya.

Karena siswa-siswa itu sedang menjalani atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, maka layanan bimbingan dan

konseling dalam gerakannya sudah selengkap dan seharusnya menyentuh semua aspek dan kebutuhan perkembangan siswa. Sedangkan kebutuhan siswa yang berhasil diidentifikasi berdasarkan tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, lingkungan perkembangan siswa dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah, adalah kebutuhan akan bimbingan dalam pencapaian semua aspek tugas perkembangannya.

Layanan bimbingan dan konseling di SLTP kiranya sangat tepat apabila menggunakan pendekatan pribadi, yaitu memandang siswa sebagai pribadi yang utuh dan sedang berkembang dengan segala karakteristik dan keunikannya. Kepribadian individu berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara diri individu tersebut dengan lingkungannya. Asumsi ini mengandung implikasi bahwa perkembangan pribadi individu yang optimal merupakan tujuan bimbingan, dan interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya harus diciptakan oleh guru pembimbing atau pihak-pihak lainnya yang terkait. Oleh karena itu, pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang tepat dilaksanakan di SLTP adalah "pendekatan perkembangan".

2. Tujuan layanan bimbingan dan konseling perkembangan di SLTP

Sejalan dengan visi dan misi akan layanan bimbingan dan konseling, perkembangan dan kebutuhan siswa, dan dengan mempertimbangkan kecenderungan perkembangan lingkungan pada

masa yang akan datang, maka tujuan layanan bimbingan dan konseling perkembangan di SLTP dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling perkembangan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), adalah dicapainya kelancaran dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa baik dalam aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karirnya.

Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling perkembangan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), adalah membantu siswa agar dapat mencapai secara optimal setiap aspek tugas perkembangannya, yaitu: (a) memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) memahami dan memperoleh perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku, (c) mampu mencapai kemandirian emosional, (d) trampil secara intelektual, (e) berperilaku sosial yang bertanggung jawab, (f) mampu berperan sosial sebagai pria/wanita, (g) menerima keadaan diri secara obyektif dan menggunakannya secara efektif, (h) mampu mencapai kemandirian ekonomi, (i) mampu mempersiapkan pekerjaan/karir secara baik, (j) mampu melakukan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (k) mampu mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

3. Isi bimbingan dan konseling perkembangan

Dengan mengacu kepada visi dan misi akan bimbingan dan konseling, perkembangan dan kebutuhan siswa, dan tujuan bimbingan dan konseling perkembangan, maka isi bimbingan dan konseling perkembangan dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) komponen layanan, yaitu: (a) layanan dasar bimbingan atau layanan kurikulum bimbingan, (b) layanan responsif, dan (c) layanan perencanaan individual. Uraian masing-masing disajikan berikut ini.

a. Layanan dasar bimbingan/kurikulum bimbingan

Layanan dasar bimbingan atau kurikulum bimbingan pada dasarnya merupakan "rencana bimbingan" yang berisi hal-hal umum yang perlu dikembangkan pada seluruh siswa melalui layanan bimbingan dalam membantu siswa mengembangkan ketrampilan hidup dan perilaku efektif.

Dalam pelaksanaan layanan dasar bimbingan, peranan konselor adalah memberikan bimbingan informatif secara klasikal/kelompok kepada semua siswa tentang hal-hal umum tersebut. Adapun hal-hal umum yang merupakan isi bimbingan yang dikemas ke dalam komponen "layanan dasar bimbingan" ini, adalah pengembangan dalam hal-hal:

- 1) Sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator-indikatornya: meyakini kekuasaan Tuhan, meyakini adanya kehidupan akhirat, meyakini agama sebagai pedoman hidup, dan melaksanakan sembahyang/

sholat sesuai dengan aturan agama yang dianutnya. Indikator lainnya adalah: menghindari diri dari perbuatan yang dilarang agamanya, menghormati kedua orang tua, bersabar di kala mendapatkan kesusahan dan bersyukur di kala memperoleh kegembiraan.

2) Upaya pemerolehan perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku, dengan indikator-indikatornya, yaitu: bersikap jujur dalam berperilaku, berperilaku sopan terhadap orang lain, dan bersikap rendah hati.

3) Upaya pencapaian kemandirian emosional, dengan indikator-indikatornya, yaitu: terbebas dari perilaku kekanak-kanakan, menghormati kedua orang tua dengan ikhlas, dan mampu menghadapi situasi frustrasi secara positif.

4) Ketrampilan intelektual, dengan indikator-indikatornya: mampu mengambil keputusan secara efektif, mampu berfikir secara sistematis, memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat, dan mampu membuat pilihan secara sehat. Indikator lainnya adalah: mampu menyelesaikan konflik, memiliki ketrampilan belajar secara efektif, dan memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi ujian.

5) Perilaku sosial yang bertanggung jawab, dengan indikator-indikatornya: berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dan bertanggung jawab dalam berperilaku.

6) Upaya pencapaian peran sosial sebagai pria/wanita, dengan indikator-indikatornya: mempelajari peran sosial sebagai pria/wanita sesuai dengan norma masyarakat, menerima peran sebagai pria/wanita sesuai dengan norma masyarakat, dan berperilaku sebagai pria/wanita sesuai dengan norma masyarakat.

7) Sikap penerimaan diri secara obyektif dan menggunakannya secara efektif, dengan indikator-indikatornya: bersikap respek terhadap keadaan dirinya secara obyektif, merawat diri secara efektif, dan mengembangkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

8) Upaya pencapaian kemandirian ekonomi, dengan indikator-indikatornya: menilai bersekolah/belajar itu sebagai investasi yang menjamin karir di masa depan, menggunakan uang sesuai dengan kepentingannya, dan menghargai kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis.

9) Upaya mempersiapkan pekerjaan secara baik, dengan indikator-indikatornya: mampu membentuk identitas karir, mampu menetapkan pilihan sekolah lanjutan setelah SLTP, mampu menetapkan kecenderungan arah karir, dan mampu mengenali kemampuan dan ketrampilannya sesuai dengan jenis pekerjaan yang diminatinya.

10) Upaya pencapaian hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, dengan indikator-indikatornya: mampu bekerja dengan orang lain untuk mencapai

tujuan bersama, mampu melakukan hubungan antar pribadi secara wajar, dan mampu berperan secara proporsional dalam kelompoknya.

11) Upaya mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, dengan indikator-indikatornya: memahami nilai-nilai pernikahan, memahami nilai-nilai hidup berkeluarga, memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai pernikahan, dan memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai hidup berkeluarga.

b. Layanan responsif

Layanan responsif pada dasarnya merupakan layanan intervensi yang berupa kegiatan menanggapi siswa-siswa yang mengalami krisis dan yang memerlukan bantuan dalam bidang kelemahan khusus, serta pencegahan akan kemungkinan kesulitan dalam membuat pilihan. Di samping itu layanan ini juga berupa menanggapi kepedulian dan kebutuhan siswa dalam jangka pendek yang terjadi dan dirasakan pada saat ini.

Dalam layanan responsif ini, peranan konselor adalah memberikan layanan konseling individual atau kelompok kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatasi masalahnya; berkonsultasi dengan guru, kepala sekolah dan personil sekolah lainnya, serta orang tua siswa berkaitan dengan penanganan siswa; dan mengkoordinasikan berbagai strategi intervensi kepada siswa tersebut; serta merujuk siswa ke ahli lain jika perlu.



Adapun isi bimbingan yang dikemas ke dalam komponen layanan responsif ini, adalah topik-topik selektif dan prioritas dari aspek-aspek tugas perkembangan yang tingkat ketercapaiannya masih jauh dari optimal atau yang masih sangat rendah, yaitu sebagai berikut:

1) Pengembangan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya dalam: menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama, dan melaksanakan sembahyang/sholat sesuai dengan ketentuan dalam agamanya.

2) Pengembangan kemampuan dalam mencapai kemandirian emosional, dalam semua indikatornya.

3) Pengembangan kemampuan dalam mencapai peran sosial sebagai pria/wanita, dalam semua indikatornya.

4) Pengembangan ketrampilan intelektual, khusus dalam indikator-indikator: kemampuan berpikir secara sistematis, pemilikan ketrampilan belajar secara efektif, kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan mengambil keputusan secara efektif, dan kemampuan atau ketrampilan dalam menghadapi ujian.

5) Pengembangan sikap menerima diri secara obyektif dan menggunakannya secara efektif, dalam semua indikatornya.

6) Pengembangan kemampuan mempersiapkan pekerjaan, dalam semua indikatornya.

7) Pengembangan kemampuan dalam mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria/wanita, dalam

semua indikatornya.

c. Layanan perencanaan individual

Layanan perencanaan individual pada dasarnya merupakan layanan bantuan untuk semua siswa dalam membuat dan melaksanakan perencanaan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Tujuan utama layanan ini adalah membantu siswa-siswa belajar memahami pertumbuhan dan perkembangannya, membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk menuju tujuan perkembangan yang hendak dicapainya.

Dalam layanan perencanaan individual ini, peranan konselor adalah memandu seluruh siswa dalam memahami, membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk mencapai tujuan perkembangan yang ditetapkannya, dalam forum kegiatan bimbingan kelompok atau klasikal.

Adapun isi bimbingan yang dikemas ke dalam komponen layanan perencanaan individual ini, adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman diri oleh siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dari perkembangannya baik dalam aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir, dengan dipandu oleh guru pembimbing lewat forum bimbingan kelompok atau klasikal.

2) Pengembangan kemampuan siswa dalam penetapan tujuan perkembangan/tujuan hidup dan pembuatan rencana-rencana untuk pencapaian tujuan tersebut, dengan dipandu oleh guru pembimbing lewat forum bimbingan kelompok atau klasikal.

3) Pengembangan kemampuan atau pemberian motivasi pada siswa tersebut untuk mewujudkan tujuan perkembangan/tujuan hidupnya berdasarkan rencana-rencana yang telah dibuatnya atau keputusan-keputusan yang diambilnya, dengan dipandu oleh guru pembimbing lewat forum bimbingan kelompok atau klasikal.

4. Dukungan sistem

Dukungan sistem pada dasarnya adalah dukungan yang perlu diberikan kepada staf bimbingan di dalam melaksanakan tiga komponen layanan di atas dan kepada personil sekolah lainnya di dalam melaksanakan program-program pendidikan lainnya di sekolah.

Terhadap layanan bimbingan dan konseling, dukungan yang perlu diberikan ditujukan kepada: pengembangan program bimbingan dan konseling; pengembangan staf; pemanfaatan sumber daya masyarakat; dan pengembangan dan/atau penataan kebijakan, prosedur, dan petunjuk tertulis.

Terhadap program-program pendidikan lainnya, dukungan yang diberikan ditujukan kepada: perencanaan perbaikan sekolah, pengelolaan tempat, kegiatan administratif yang berhubungan dengan bimbingan, dan kerjasama dengan program-program pendidikan vokasional dan pendidikan khusus. Dengan kata lain, dukungan sistem ini diarahkan kepada upaya penataan sistem manajemen untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Adapun dukungan sistem yang khusus ditujukan kepada layanan bimbingan dan konseling tersebut, secara lebih rinci diuraikan berikut ini.

a. Pengembangan program

Program layanan bimbingan dan konseling selayaknya dikembangkan yang selaras dengan program-program pendidikan lainnya dan didasarkan kepada perkembangan dan kebutuhan siswa, kondisi obyektif sekolah, serta perkembangan yang terjadi di masyarakat. Program layanan bimbingan dan konseling selayaknya ditunjang oleh sarana yang memadai, seperti: alat-alat pengumpul data, alat-alat penyimpanan data, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administratif; dan prasarana yang memadai pula, seperti: ruang bimbingan, yang meliputi: ruang kerja guru pembimbing, ruang konseling, ruang konsultasi, ruang dokumentasi, ruang tamu, dan lain-lain. Di samping itu, program layanan bimbingan dan konseling juga selayaknya ditunjang oleh biaya untuk keperluan: surat menyurat, pengembangan materi bimbingan, transportasi dalam rangka home-visit, penataran, pembelian alat-alat, dan lain-lain.

b. Pengembangan staf

Pengembangan staf ini dimaksudkan agar para guru pembimbing memiliki kompetensi: (1) menguasai pengetahuan dasar konseptual tentang bimbingan dan konseling beserta ilmu-ilmu penunjangnya, (2) memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di

sekolah khususnya yang menyangkut aspek-aspek: pengembangan program bimbingan, pelaksanaan program layanan bimbingan (pribadi, sosial, pendidikan, dan karir), penilaian pelaksanaan layanan bimbingan, analisis hasil layanan bimbingan, pengembangan upaya tindak lanjut, partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait.

Dengan bertolak dari keadaan tenaga bimbingan dan konseling di lapangan, maka pengembangan staf ini meliputi:

1) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan di bidang bimbingan dan konseling bagi guru pembimbing, melalui: penataran tingkat nasional dan/atau wilayah; berpartisipasi dalam seminar, lokakarya, dan lain-lain; pembinaan dan pengembangan sejawat yang dilakukan oleh sesama guru pembimbing melalui Musyawarah Guru Pembimbing.

2) Bila memungkinkan perlu adanya penambahan jumlah guru pembimbing agar rasionya dengan jumlah siswa lebih baik.

c. Pemanfaatan sumber daya masyarakat

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini diharapkan terjadi jalinan kerjasama dengan unsur-unsur yang ada di masyarakat yang dipandang dapat mendukung upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jalinan kerjasama tersebut adalah dengan: orang tua siswa atau BP3, organisasi profesi bimbingan dan konseling,

lembaga pemerintah atau swasta yang berkaitan dengan bimbingan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, tokoh atau pemuka masyarakat, dan ahli-ahli lain, seperti: dokter, psikolog, psikiater.

Di samping untuk pasangan kerjasama, masyarakat juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya bagi peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang bersumber daya masyarakat.

d. Pengembangan dan/atau penataan kebijakan, prosedur, dan petunjuk tertulis

Agar model bimbingan dan konseling perkembangan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar, selayaknya didukung oleh kebijakan yang jelas dan mantap dari pimpinan atau atasan, perlu jelas prosedur/mechanisme kerjanya, dan diperlukan petunjuk teknis/pelaksanaan yang jelas dan tertulis sifatnya.

Beberapa kebijakan yang relevan untuk diambil oleh pimpinan (kepala sekolah, Kakandepdikbud Kabupaten/Kotamadya, atau Kakanwildepdikbud Propinsi) sebagai dukungan sistem pelaksanaan model bimbingan dan konseling perkembangan ini, yaitu:

1) Layanan bimbingan dan konseling di sekolah selayaknya ditangani secara bersama-sama dengan komitmen yang tinggi oleh semua personil kependidikan di sekolah (kepala sekolah, guru pembimbing, guru mata pelajaran, dan pegawai administrasi) sesuai dengan peran masing-masing, di bawah koordinasi kepala sekolah dan/atau guru pembimbing.

2) Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

khususnya untuk layanan yang sifatnya klasikal atau kelompok, perlu disediakan jam bimbingan yang cukup di dalam kelas.

3) Guru pembimbing perlu diberi kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ilmiah yang bermakna "in-service training", seperti: penataran, seminar, lokakarya atau diskusi di bidang bimbingan dan konseling dalam rangka peningkatan kemampuan profesionalnya.

4) Secara bertahap, perlu adanya pengembangan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, sehingga pada saatnya kondisi sarana dan prasarana yang ada saat ini menjadi lebih memadai untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

5) Perlu adanya hubungan kerjasama yang mantap dan resmi antara sekolah (Bimbingan dan Konseling) dengan pihak-pihak lain di luar sekolah yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.